

KONSEP RAJA IDEAL PADA MASA SRIWIJAYA BERDASARKAN BUKTI-BUKTI TERTULIS

Muhamad Alnoza

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Korespondensi: muhamadalnoza@gmail.com

ABSTRACT

The king in the Hindu-Buddhist era had such a big role for his people. The ideal king is needed by the people so that the country becomes prosperous. The concept of an ideal king has been known for a long time in the archipelago, even since before Hindu-Buddhist culture developed. In Java and Bali the ideal king is described in the Astabrata Concept. The concept of an ideal king in Srivijaya has never been discussed by researchers, even though Srivijaya was one of the ruling kingdoms in Indonesia during the early Hindu-Buddhist era. This study discusses about concept of the ideal king that developed in Srivijaya based on written data in the form of inscriptions scattered in several conquered Srivijaya areas. The concept of the ideal king of Srivijaya needs to be known to reconstruct how much acceptance of Hindu-Buddhist culture in Indonesia, especially during the Srivijaya era. In answering these problems, research was conducted with archeological methods, which consisted of data collection, analysis and interpretation. Based on this research, it can be seen that the concept of the ideal king of Srivijaya was much influenced by Buddhism, especially the Vajrayana school. The king in Srivijaya depicted as an excellent person, born as a man, diplomat and wealthy.

Keywords: *Buddhism; Inscription; Ideal king; Srivijaya; Vajrayana.*

ABSTRAK

Raja pada masa Hindu-Buddha memiliki peran yang begitu besar bagi rakyatnya. Raja yang ideal dibutuhkan oleh rakyat agar negaranya makmur dan sejahtera. Konsep raja ideal telah dikenal sejak lama di Nusantara, bahkan sejak masa sebelum budaya Hindu-Buddha berkembang. Di Jawa dan Bali raja ideal merupakan raja yang digambarkan dalam Konsep Astabrata. Konsep raja ideal di Sriwijaya selama ini belum pernah dibahas oleh para peneliti, padahal Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan yang berkuasa di Indonesia pada masa Hindu-Buddha awal. Kajian ini membahas konsep raja ideal yang berkembang di Sriwijaya berdasarkan data tertulis berupa prasasti yang tersebar di beberapa wilayah taklukan Sriwijaya. Konsep raja ideal Sriwijaya perlu diketahui untuk merekonstruksi seberapa besar penerimaan budaya Hindu-Buddha di Indonesia, khususnya pada masa Sriwijaya. Dalam menjawab permasalahan tersebut, dilakukan penelitian dengan metode arkeologi, yang terdiri dari pengumpulan data, analisis dan interpretasi. Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa konsep raja ideal Sriwijaya banyak dipengaruhi oleh ajaran Buddha, khususnya aliran Vajrayana. Raja di Sriwijaya digambarkan sebagai manusia yang sempurna, lahir sebagai laki-laki, diplomat dan juga dermawan.

Keywords: *Buddha; Prasasti; Raja idea; Sriwijaya; Vajrayana.*

1. PENDAHULUAN

Sistem pemerintahan yang mumpuni telah dikenal masyarakat Nusantara sejak masa protosejarah. Periode ini paling tidak ditarik sejak masa berkembangnya kepercayaan *ancestor worship* (penyembahan roh nenek moyang) yang terjadi bersamaan dengan berkembangnya budaya megalitik. *Ancestor worship* dalam konteks ini didasarkan kepada kepercayaan terhadap bersemayamnya roh nenek moyang yang sudah meninggal di tempat-tempat yang tinggi, seperti gunung atau punden berundak. Adapun pangkal dari ajaran ini bermula dari keberadaan sistem pemerintahan *primus inter pares*. Sistem pemerintahan ini memungkinkan masyarakat masa itu untuk memilih secara demokratis seorang pemimpin yang dianggap mumpuni di segala bidang, misalnya di bidang perburuan, kemakmuran ekonomi dan lain sebagainya. Pemimpin yang telah meninggal kemudian dipuja sebagai roh nenek moyang yang mendiami gunung atau punden berundak tadi (Munandar 2014, 15).

Awal abad masehi (sekitar abad ke-2) menandai kemunculan proses Indianisasi kebudayaan di Nusantara. Masuknya kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia juga turut membawa wilayah Nusantara ke dalam masa sejarah. Masa Hindu-Buddha oleh para ahli sejarah kebudayaan kemudian dikenali sebagai Masa Klasik di Indonesia. Pelabelan ini berdasar kepada pencapaian-pencapaian peradaban

yang berhasil dilakukan oleh masyarakat pada masa itu dan dampaknya terus terasa hingga sekarang. Salah satu pencapaian yang dihasilkan dari masuknya kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia adalah keberadaan penataan wilayah dan pemerintahan serta konsep raja sebagai penjelmaan dewa (Munandar 2014b, 185-186). Pencapaian kebudayaan tersebut tercermin dari keberadaan kerajaan-kerajaan yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Bukti tertua yang membuktikan keberadaan kerajaan di Nusantara pada masa ini adalah Prasasti Yupa dari Muara Kaman, Kalimantan Timur yang secara palaeografis berasal dari abad ke-5 masehi. Prasasti berbahasa Sansekerta dan beraksara Pallawa tersebut menyebut keberadaan Raja Mulawarman, anak dari Aswawarman dan cucu dari Kudungga, yang memerintahkan untuk menyedekahkan 20.000 sapi kepada para brahmana di *Waprakeswara*. Bukti lain dari keberadaan institusi monarki di Nusantara juga dapat ditemui pada kerajaan-kerajaan lain, seperti Tarumanagara di Jawa Barat (dibuktikan dengan keberadaan Prasasti Ciaruteun yang berisi soal pujian terhadap Raja Purnawarman), Kanjuruhan di Jawa Timur (dibuktikan dengan keberadaan Prasasti Dinoyo yang berisi soal keberadaan Raja Gajayana di Kanjuruhan), Dinasti Sailendra (dibuktikan dengan keberadaan Prasasti Canggal yang berisi soal keberadaan Raja Sanjaya), Sriwijaya (dibuktikan dengan keberadaan Prasasti Kedukan Bukit yang menyebut perihal keberangkatan Dapunta Hyang dari Minanga Tamwan) dan lain sebagainya (Poesponegoro & Notosusanto 2010, 33-256).

Raja yang berkuasa di tiap monarki tersebut secara umum dipandang sebagai perwujudan dewa di dunia. Konsep ini di Asia Tenggara secara luas dikenal sebagai Konsep *Dewaraja*. Menurut Herman Kulke (1978, 1-40), konsep *Dewaraja* dapat ditemui baik di Asia Tenggara Daratan maupun di Kepulauan. Konsep *Dewaraja* secara singkat berarti “Raja Dewa” atau singkatnya berarti raja sebagai dewa. Dewa dipandang menjelma menjadi raja untuk berkuasa di dunia manusia. *Dewaraja* juga dapat dipahami sebagai konsep dewa yang melindungi kekuasaan sang raja. Dewa berperan dalam melancarkan segala perintah dan kebijakan yang dikeluarkan sang raja. Raja dengan demikian memiliki legitimasi yang lebih kuat untuk membangun kerajaannya. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan monumen-monumen penting sang raja, seperti candi, istana dan bahkan membuat prasasti. *Dewaraja* seringkali memiliki keterhubungan dengan Konsep *Istadewata*. *Istadewata* merupakan konsep mengenai dewa pelindung yang diistimewakan oleh pemujanya. Pemuja *Istadewata* diharapkan memiliki sifat yang sama dengan dewa yang disembahnya dari segala aspek (Espin & Nikoloff 2007, 651). *Dewaraja* di Jawa dibuktikan melalui adanya unsur konsep *Istadewata* dalam pengarcanaan raja-raja yang telah wafat dalam bentuk dewa. Arca tersebut seringkali disebut sebagai arca perwujudan (Sedyawati *et al.* 2013, 362). Raja Kertarajasa dari Kerajaan Majapahit menjadi salah satu raja yang diarcanakan dalam bentuk *Istadewata*-nya, yaitu Hari Hara (Kempers 1959, plt 247). Selain dari pengarcannya, unsur *Istadewata* juga dapat ditemui melalui gelar yang disandang oleh sang raja, misalnya Raja Airlangga yang memiliki gelar kental dengan unsur Wisnu dan penggunaan simbol garuda pada setiap prasasti yang dikeluarkan (Poesponegoro dan Notosusanto 2010, 259).

Raja pada masa Hindu-Buddha dengan demikian juga memiliki banyak sekali peran dalam kehidupan bermasyarakat pada masa itu. Kebijakan-kebijakan raja dapat ditelusuri melalui hasil pembacaan prasasti. Umumnya prasasti yang ditemukan (kebanyakan berasal dari Jawa, Bali dan Sumatera) berisi soal pemberian anugerah *sima*, penetapan suatu hukum, maupun pemberian persumpahan (*sapatha*) terhadap wilayah kekuasaannya. Berdasarkan temuan-temuan prasasti tersebut, raja berperan menciptakan kebijakan yang berorientasi terhadap hukum negara. Raja juga berperan dalam pembentukan kelas-kelas sosial berdasarkan hirarki politis di kerajaannya. Raja berhak menetapkan penarikan pajak dari suatu golongan. Raja juga berhak membangun fasilitas-fasilitas publik maupun pribadi seperti tempat peribadatan, kraton, kolam pemandian, dan lain sebagainya (de Casparis 1985, 57-59).

Dalam menjalankan tanggung jawab yang berat tersebut, seorang raja yang “ideal” dibutuhkan oleh suatu masyarakat. Raja ideal yang dimaksud adalah konsep mengenai raja yang memerintah dengan baik, berjaya, dan disukai oleh rakyat kerajaannya (Munandar 2017, 108). Pembahasan mengenai raja ideal ini seringkali dilakukan oleh para arkeolog maupun ahli epigrafi. Kajian permulaan

yang membahas mengenai konsep raja ideal dilakukan oleh Boechari (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Epigraphic Evidence on Kingship in Ancient Java*. Konsep raja ideal pada masa Jawa Kuno menjadi perhatian utama dalam tulisan ini. Adapun sumber data dari penulisan artikel ini adalah Konsep *Astrabrata* (delapan laku hidup) yang termaktub pada *Kakawin Ramayana* dan beberapa sumber prasasti. Raja ideal pada masa Jawa Kuno dengan demikian merupakan raja yang digambarkan dalam konsep tersebut. Tulisan lain yang membahas perihal raja ideal datang dari penelitian Agus Aris Munandar (2017) yang berjudul *Tradisi Pemerintahan dan Konsep Raja Ideal menurut Pandangan Masyarakat Sunda Kuna Abad ke-13-16*. Kajian Munandar tersebut mengangkat perihal pemahaman bina negara dan konsep raja ideal dalam tradisi Kerajaan Sunda. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut antara lain, data tekstual, etnografi dan artefaktual. Berdasarkan kajian tersebut, Munandar menyebutkan bahwa raja yang ideal dalam tradisi Sunda tidak menjalankan *Astrabrata* sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja Jawa dan Bali. Ketidaktaatan tersebut berpangkal dari ajaran Sunda Kuna yang memosisikan dewa-dewa dalam Agama Hindu ke dalam posisi yang lebih rendah daripada dewa-dewa lokal. Raja ideal Kerajaan Sunda adalah raja yang tetap memegang aturan tradisi di desa-desa adat Sunda. Perbedaan konsepsi raja ideal di beberapa kerajaan Masa Hindu-Buddha di Indonesia menjadi kajian yang menarik, karena secara tidak langsung menunjukkan respon yang berbeda dari konsepsi pemimpin ideal tiap kebudayaan di Indonesia terhadap konsepsi raja ideal yang dibawa dalam kebudayaan Hindu-Buddha.

Tulisan ini berusaha untuk mengangkat isu konsepsi raja ideal pada salah satu kerajaan di Indonesia, yaitu Kedatuan Sriwijaya. Penguasa di kerajaan Sriwijaya sebagaimana yang sebelumnya sering dibahas oleh para peneliti merupakan sosok yang amat berbeda dengan konsep penguasa-penguasa di kerajaan lain yang sezaman. Penguasa di Sriwijaya merupakan seorang “*datu*” yang berkuasa di atas monarki yang terdiri atas politi-politi otonom yang berbentuk konsentris. Sistem pemerintahan ini berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain yang sekiranya lebih terkesan berbentuk imperium (Kulke 2014, 289-290). Penguasa di Sriwijaya juga dikenal sebagai sosok yang seringkali mengeluarkan prasasti yang berisi kutukan di berbagai daerah kekuasaannya, dengan tujuan mempertahankan pengaruhnya (Coedes 2014, 70). Kedua fakta tersebut menimbulkan asumsi bahwa penguasa di Sriwijaya tentu membutuhkan semacam legitimasi yang kuat atas kekuasaannya. Legitimasi tersebut dapat digapai dengan jalan menarik simpati masyarakat, yang berkaitan dengan konsep raja ideal yang berkembang di masyarakat. Asumsi ini yang kemudian menjadi dasar pemikiran dalam pembuatan tulisan ini, selain juga karena belum ada peneliti sebelumnya yang mengangkat soal isu tersebut.

Rumusan masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep raja ideal yang berkembang di masa Sriwijaya? Masalah tersebut muncul sebagai bagian dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk memahami respon kerajaan-kerajaan di Nusantara terhadap konsep raja ideal yang dibawa oleh kebudayaan Hindu-Buddha. Perbandingan dengan konsep raja ideal dari kerajaan lain terhadap konsep raja ideal Sriwijaya pun perlu dilakukan untuk memperjelas hasil penelitian ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian ini adalah metode yang dilakukan dalam kajian arkeologi (Deetz 1967, 8). Rangkaian penelitian berdasarkan metode ini terdiri atas pengumpulan data, analisis dan eksplanasi/interpretasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber data yang terkait. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain berupa prasasti dan naskah. Prasasti yang dimaksud adalah prasasti masa Sriwijaya yang berisikan perihal informasi mengenai penguasa, baik berupa prasasti kutukan, pujian maupun perjalanan suci. Naskah yang dimaksud adalah kitab-kitab Agama Buddha dan *Kakawin Ramayana* yang berisi ajaran *Astrabrata*. Kitab-kitab Agama Buddha digunakan sebagai data yang melengkapi poin-poin konsep raja ideal yang terkandung dalam prasasti. *Kakawin Ramayana* merupakan data sekunder dalam kajian ini dan berfungsi sebagai data pembanding. Proses analisis deskriptif kemudian dilakukan setelah penyelesaian pengumpulan data. Analisis dilakukan melalui

deskripsi yang berkesesuaian dengan konsep raja ideal. Hasil deskripsi yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan melalui perbandingan dengan konsep raja ideal dalam *Astabrata* dan kitab-kitab ajaran Buddha. Perbandingan dilakukan melalui kajian persamaan dan perbedaan di antara kedua konsep. Dari hasil perbandingan didapatkan simpulan mengenai konsep raja ideal yang berlangsung di Sriwijaya dan respon penerimaan kebudayaan Hindu-Buddha pada aspek memilih pemimpin yang baik di masa itu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Prasasti Sriwijaya yang menyinggung Soal Penggambaran Raja Ideal

3.1.1. Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti Kedukan Bukit ditemukan pertama kali di Desa Kedukan Bukit, tepian Sungai Tatang, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Prasasti tersebut pertama kali ditemukan oleh Batenburg pada tanggal 29 November 1920. Kajian epigrafis pertama dilakukan oleh L.C. Westenek pada tahun 1923 dalam tulisannya yang berjudul *Boekit Segoentang en Goenoeng Mahameru uit de Sedjarah Melajoe*. Alih bahasa dan aksara pertama kali dipublikasi secara luas dalam tulisan Van Ronkel yang berjudul *A Preliminary Note Concerning Two Old Inscription in Palembang* pada tahun 1924. Prasasti Kedukan Bukit terdiri atas 10 baris tulisan beraksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno (Coedes 2014b, 50), yang isinya adalah sebagai berikut:

“*swasti śrī śakawarṣātīta 609 ekādaśī śuklapakṣa wulan waiśākha dapunta hiyaṅ nāyik di sāmwan maṅalap siddhayātra di saptamī śuklapakṣa wulan jyeṣṭha dapunta hiyaṅ marlapas dari mināna tāmwan mamāwa yaṅ wala dua lakṣa daṅan kośa dua ratus cāra di sāmwan daṅan jālan sariwu tlu rātus sapuluh dua waṅaṅakna dātaṅ di mukha upaṅ sukhacitta di pañcami śuklapakṣa wulan āsādha laghu mudita dātaṅ marwuāt wanua ini śrīwijaya jaya siddhayātra subhikṣa nityakāla*” (Boechari 2012e, 388-389).

“Semoga selamat sentosa Pada tanggal 11 Bulan Waisaka paro terang tahun 604, Dapunta Hiyaṅ menaiki perahu untuk *mangalap siddhayātra*. Pada tanggal 7 paro terang bulan *jyeṣṭha*, Dapunta Hiyaṅ berlepas dari *mināna tāmwan* bersama dengan 20.000 pasukan dan 200 peti yang dibawa melalui berjalan dan berkapal. 1312 orang (dari rombongan ini) telah sampai ke Mukha upaṅ dengan bahagia. Pada tanggal 5 paro terang bulan Asadha, ia datang dan membangun permukiman ini secara riang gembira. Sriwijaya gilang-gemilang, perjalanan suci berhasil dan diberkati selama-lamanya” (Boechari 2012e, 389).

3.1.2. Prasasti Ligor A (Wiang Sa)

Prasasti Ligor A atau Prasasti Wiang Sa pertama kali dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh George Coedes tahun 1918. Letak daerah penemuan prasasti tersebut masih diperdebatkan oleh para ahli. Coedes (2014b, 33) menyebutkan bahwa Prasasti Ligor A ditemukan di daerah Nakhon Si Thammat, Thailand Selatan. Boechari (2012, 407) menyajikan beberapa pendapat lain. Seorang pendeta Buddha di Thailand menyebutkan bahwa Prasasti Ligor berasal dari sebuah wihara di Ligor bernama Wat Sema Muang. Thammata Panij dan M.C. Chand Chirayu Rajani, dua orang ahli sejarah di Thailand, menyebutkan bahwa prasasti tersebut ditemukan di daerah Chaiya, tepatnya di sebuah wihara bernama Wat Hua Vieng.

Prasasti Ligor A pada dasarnya merupakan sebuah prasasti yang memiliki dua sisi dengan isi yang berbeda (sisi yang lain disebut Prasasti Ligor B). Prasasti Ligor A merupakan prasasti yang berisi 29 baris tulisan beraksara Pallawa dengan bahasa Sansekerta. Prasasti tersebut berangka tahun 775 M dan dikeluarkan oleh seorang raja dari Sriwijaya yang tidak disebutkan namanya. Sisi B prasasti ini memiliki baris tulisan yang lebih pendek dan diperkirakan dikeluarkan oleh raja dari Dinasti Sailendra dan tidak berangka tahun (Boechari 2012, 407-408). Berikut ini adalah alih aksara dan alih bahasa dari prasasti tersebut:

“*visāriṅyā kīrttyā nayavinayaśauryaśrutasamakṣamā dhairyatyaḡadyutimatidayādyakṣayabhuvā paraṅ yasyā krāntā bhuvanakubhujāṅ kīrttivarā mayūkhās tāraṅām śaradi tuhināṅsor iva rucā guṅānām ādhāras tuhinagiri kūṭadhikarucā guṅāḡhyānām purṅsām api jagati yas tuṅga yaśasām maṅināṅ bhūrīnāṅ*”

duritabhidudavān iva mahān mañijyotirlekhāvalayisirasāñ cāpi phaṇinām dhanavikalatābahnijvālāvalikṣapitāsāyā yam abhipatitā ye te svāmyaṅ paraṅ samupāgatāḥ hradam I va gajā nityā k - - pannaśubhāmbhasaṅ savitari tapaty agre sevyuṅsarojarajorūnam guṇabhṛtam upagamyā yaṅ guṇādhyā ---- rā manunā samaṅ samantāt madhusamayam ivāmrakesarādyaś śriyam adhikān dadhate mahīruhendrāḥ jayati ayaṅ śrivijayaendrārājā samanatarājāccitigmāsanāśriḥ praśatadharmmaasthiratonmukhena vinirmmito viśvaṛjeva yatnāt śrivijayeśvarabhūpatir emaguṇo ghanakṣiitalasarvvasamantaṅ pottama ekaḥ sthāpita aiṣṭikagehavaratrayam etat kajakaramārani sūdanabajrinivāsaṅ sa - - etam etat trisamayacaityaniketāṅ n daśadigavasthisarvvajinottamadattam sarvvajagatmalabhū dhulīśvaran tribhavavibhūtiviśeṣadam amarapadam punar api jayantanāmā rājasthaviro nṛpena suniyuktaḥstu patrayam asi kurvvity atas sa tad idan tathā kṛtavān svarite smiṅs tacchisyo dhimuktir abhūc ca nāmatas sthaviraḥ iṣṭikacai ityadvitayaṅ caityatritayāntike kṛtavān vṛddhyāpte śākarāje muninavarasakair mmādhavaikādaśāhe śukle kolīralagne bhrgusutasahite cāryyamañjyotirāyye devendrābhena ca śrivijayanṛpatinānya kṣitīśottamena trailokyaikāgryacintāmanipuṣa iha sthā pitas stūpa” (Coedes 2014, 33-34).

“Kejayaannya yang telah menjadi kekal abadi akibat sikap berhati-hati, rendah hati, pengetahuan, keheningan jiwa, kesabaran, keberanian, kemurahan hati, keagungan, kecerdasan, rasa iba hati dan sifat-sifat mulia lain, (kejayaan itu) sambil menyebar, memudarkan sama sekali pancaran kejayaan raja-raja, sebagaimana terang cahaya bulan musim gugur (yang memudarkan) cahaya bintang-bintang. Lagi pula, (raja) yang merupakan wadah segala kebajikan itu, di dunia ini menjadi (dukungan) orang-orang yang penuh kebajikan secemerlang puncak-puncak Himalaya dan yang sangat termahsyur; sebagaimana pula samudra besar pembasmi keburukan, (yang menjadi wadah) sejuta permata, merupakan (wadah) kaum Naga yang tudung kepalanya dikelilingi kalangan cahaya permata. Setelah mereka yang hatinya tadinya dimakan jilatan api kepapaan, datang menemuinya, mereka menyerahkan diri pada kekuasaannya yang luar biasa; sebagaimana pula gajah-gajah, bila matahari sedang terik, mempunyai kebiasaan mencari keteduhan dalam kolam dengan air heningnya yang telah surut ... dan yang disepuh serbuk sari bunga seroja. Orang-orang baik budi yang dari segala sudut mendekati raja yang penuh kebajikan dari *Manu* karena ... itu, menerima darinya kekayaan yang besar sekali, sebagaimana (menjelang) musim semi raja-raja pohon, mulai dari pohon mangga dan kesara. Jayalah raja Sriwijaya yang cahayanya dihangatkan tempat duduknya oleh sinar-sinar yang dipancarkan raja-raja sekitarnya dan yang diciptakan dengan tekun oleh Brahma seakan-akan dewa ini hanyalah memikirkan langgengnya *dharmma* yang mahsyur itu. Sang Raja Sriwijaya, satu-satunya raja agung di antara raja-raja di seluruh bumi, telah mendirikan ketiga bangunan bata yang indah ini, kediaman bagi Kajakara (Padmapani), bagi pembasmi *Mara* (Sang Buddha) dan bagi Vajrin (Vajrapani)” (Coedes 2014, 34-37)

3.1.3. Prasasti Talang Tuo

Prasasti Talang Tuo pertama kali ditemukan oleh L.C. Westenenk pada 17 November 1920. Westenenk menemukan prasasti tersebut di rawa di daerah Talang Tuo (saat ini masuk ke dalam wilayah Karanganyar), barat daya Kota Palembang. Pembacaan pertama Prasasti Talang Tuo pertama kali dilakukan oleh Van Ronkel pada tahun 1924. N.J. Krom kemudian melengkapi penerjemahan Van Ronkel dalam tulisannya yang berjudul *Hindoe-Javanansche Geschiedenis* pada tahun 1926. Prasasti Talang Tuo terdiri dari 14 baris tulisan beraksara Pallawa dan ditulis dalam bahasa Melayu Kuno (Coedes 2014b, 55-57). Alih aksara dan bahasa dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

“Svata śrī śakavarṣatita 606 diṅ dvitīya śuklapakṣa vulan caitra sāna tatkālāṅa parlak śrīkṣetra ini niparvuat parvāṅḍa punta hiyaṅ śrī jayanāśa ini pranidhānāṅḍa punta hiyaṅ savaṅakṅa yaṅ nitānam di sini ṅiyur pināṅ hanāu rumviya dhan samisrāṅa yaṅ kāyu nimākan vuaḅṅa tathāpi hāur vuluh pattuṅ ityevamādi punarapi yaṅ parlak vukan dhan tavad talāga savaṅakṅa yaṅ vuatku sucarita parāvis prayojanākan puṅyāṅa sarvvasatva sacarācara varopāyāṅa tmu sukha di āsannakāla di antara mārgga lai tmu muaḅ ya

āhāra dñan āir niminujñā savañakñā vvatñā huma parlak mañcak muah ya marñhidupi paśu paśu prakāra marhulun tuvi vrddhi muah ya jānan ya nīkñāi savañakñā yaṅ upasargga pīdanu svapmavighna varaṅ vva tāñā kathamapi anukūla yaṅ graha nakṣatra parāvīs diya nirvyādhi ajara kavuatanāñā tathāpi savañakñā yaṅ bhṛtyāñā satyārjjava drdhabhakti muah ya dya yaṅ mitrāñā tuvi jānan ya kapaṭa yaṅ viniña mulaṅ anakūla bhāryyā muah ya varaṅ sthā nana lāgi cūri ucca vadhāñā paradāra di sāna punarapi tmu ya kalyānamitra marvvañun voddhicitta dñan maītra - - dhāri di daṅ hyaṅ ratnaraya jānan marsārak dñan daṅ hyaṅ ratnaraya. Tathāpi nityakāla tyāga marśila kṣanti marvvañun virrya rājin tāhu di samiśrāñā śilpakalā parāvīs. Samāhitacinta. Tmu ya prajñā. Smṛti medhāvi. Punarapi dhaiyyamānī mahāsattva vajraśarīra. Anupamaśakti. Jaya. Tathāpi jātismara. Avikalendriya. Mañcak rūpa. Subaga hāsin halap. Adevavākyā. Vrahmasvara. Jādi lāki. Svayaṅbu. Punarapi tmu ya cintāmañinidhāna tmu janmavaśita karmavaśita. Klāśavaśita avasāna tmu ya anuttarābhisamyakṣaṅvoddhi” (Coedes 2014b, 56-57).

“Kemakmuran! Keberuntungan! Tahun 606 saka, hari kedua paruh terang bulan *Caitra*: pada saat itulah taman ini (yang dinamai) *Śrīkṣetra* dibuat di bawah pimpinan Punta Hyang Sri Jayanasa. Inilah niat sri baginda: semoga segala yang ditanam di sini, pohon kelapa, pinang, aren, sagu dan bermacam-macam pohon, buahnya dapat dimakan, demikian pula bambu *haur*, *wuluh* dan *patung*, dan sebagainya: dan semoga juga taman-taman lainnya dengan bendungan-bendungan dan kolam-kolamnya, dan semua amal yang saya berikan, dapat dipergunakan untuk kebaikan semua makhluk, yang dapat pindah tempat dan yang tidak, dan bagi mereka menjadi jalan terbaik untuk mendapat kebahagiaan. Jika mereka lapar waktu beristirahat atau dalam perjalanan, semoga mereka menemukan makanan serta air minum. Semoga semua kebun yang mereka buka menjadi berlebih (panennya). Semoga suburlah ternak bermacam jenis yang mereka pelihara, dan juga budak-budak milik mereka. Semoga mereka tidak terkena malapetaka, tidak tersiksa karena tidak bisa tidur. Apa pun yang mereka buat, semoga semua planet dan rasi menguntungkan mereka, dan semoga mereka terhindar dari penyakit dan ketuaan selama menjalankan usaha mereka. Dan juga semoga semua hamba mereka setia kepada mereka dan berbakti, lagi pula semoga teman-teman mereka tidak mengkhianati mereka dan istri mereka bagi mereka istri yang setia. Lebih-lebih lagi, di mana pun mereka berada, semoga di tempat itu tidak ada pencuri, atau orang yang mempergunakan kekerasan, atau membunuh, atau pezinah. Selain itu, semoga mereka mempunyai kawan sebagai penasehat yang baik, semoga dalam diri mereka lahir pikiran *boddhi* dan persahabatan ... dari tiga ratna, mereka tidak terpisah dari tiga ratna itu. Dan juga semoga senantiasa (mereka bersikap) murah hati, taat pada aturan, dan sabar; semoga dalam diri mereka terbit tenaga, kerajinan, pengetahuan akan semua kesenian berbagai jenis; semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan, dan kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti *Mahasattva*, berkekuatan tiada bertara, berjaya, dan juga ingat akan kehidupan-kehidupan mereka sebelumnya, berindra lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tenang, bersuara yang menyenangkan, suara Brahma. Semoga mereka dilahirkan sebagai laki-laki, dan semoga keberadaannya berkat mereka sendiri; semoga mereka menjadi wadah batu ajaib (intan?), mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, kekuasaan atas noda dan semoga akhirnya mereka mendapatkan penerangan sempurna lagi agung” (Coedes 2014b, 57-60)

3.1.4. Prasasti berisi kutukan (Karang Brahi dan Kota Kapur)

Prasasti yang ditinggalkan oleh Sriwijaya umumnya berisi kutukan (*sapatha*). Adapun prasasti yang berisi kutukan tersebut antara lain, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Palas Pasemah, Prasasti Karang Brahi, Prasasti Bungkuk dan Prasasti Boom Baru. Prasasti kutukan Sriwijaya tersebar di wilayah Palembang, Bangka, Jambi dan Lampung (Kartakusuma 1993, 18; Boechari 2012b, 361; Coedes 2014b, 50-65). Kajian ini mengambil dua sampel prasasti kutukan Sriwijaya yang isinya persis sama, kendati keduanya berasal dari daerah yang berbeda, yaitu Prasasti Karang Brahi dan Kota Kapur. Pemilihan sampel tersebut dilakukan

karena isi dari kutukan di hampir seluruh prasasti memiliki kesamaan secara isi, hanya peletakkannya saja yang berbeda. Ringkasan dari isi prasasti -prasasti tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Prasasti	Pihak yang dikutuk	Alasan Pengutukan	Pemberi kutukan/hukuman
1	Telaga Batu	Anak-anak raja, pemimpin, panglima tentara, nayaka, pratatya, orang kepercayaan raja, hakim, pengawas sekelompok pekerja, pengawas kasta rendah, tukang kebun, kumaramatya, catabatha, adhikarana, juru tulis, pematung, nahkoda kapal, pedagang, komandan, tukang cuci dan budak raja.	Pemberontakan terhadap raja, konspirasi dengan musuh raja, menyerang keraton, bermabuk-mabukan, masuk ke dalam harem raja, mengambil harta raja, bermain sihir dan lain sebagainya	Datu Sriwijaya
2	Kota Kapur	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Kota Kapur	memberontak, bermabuk-mabukan, menggunakan praktek sihir, meracuni orang	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya
3	Karang Berahi	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Karang Berahi	memberontak, bermabuk-mabukan, menggunakan praktek sihir, meracuni orang	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya
4	Palas Pasemah	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Palas Pasemah	Membuat seseorang menghilang, membuat orang sakit, membuat orang menjadi gila, membuat mantra sihir, meracuni seseorang dengan upas dan tuba, memelet (sihir cinta), maka ia telah berbuat buruk yang menimbulkan dosa.	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya
5	Bungkuk	Warga dari daerah ditemukannya Prasasti Bungkuk	Memberontak, mengenal para pemberontak, tidak berlaku hormat, tidak tunduk. tidak setia kepada datu yang diangkat oleh datu Sriwijaya	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya
6	Boom Baru	Tidak terbaca	Membuat seseorang menghilang, membuat orang sakit, membuat orang menjadi gila, membuat mantra sihir, meracuni seseorang dengan upas dan tuba, memelet (sihir cinta), maka ia telah berbuat buruk yang menimbulkan dosa.	Datu yang dilantik oleh datu Sriwijaya

Tabel 1. Ringkasan seluruh prasasti kutukan Sriwijaya. Terlihat bahwa susunan seluruh prasasti kutukan sedikit sekali memiliki perbedaan

Sumber: Alnoza *et al.* 2020, 68-69

Prasasti Karang Brahi pertama kali ditemukan di sebuah halaman masjid di tepi Sungai Merangin, Bangko, Jambi. Prasasti tersebut pertama kali ditemukan oleh kontrolir Belanda bernama L. Berkhout. N.J. Krom pada tahun 1919. Ia merupakan peneliti pertama yang mengkaji prasasti tersebut. Prasasti tersebut terdiri dari 16 baris tulisan beraksara Pallawa dan ditulis dalam bahasa Melayu Kuno. Berbeda dengan Prasasti Karang Brahi yang ditemukan di Jambi, Prasasti Kota Kapur pertama kali ditemukan di Pangkalan Menduk, Muntok, Bangka. J.K. van der Meulen menjadi orang pertama yang menemukan prasasti tersebut pada tahun 1912. H. Kern pertama kali membaca prasasti tersebut dan kemudian diterbitkan dalam tulisan berjudul *Inscriptie van Kota Kapoer* pada tahun 1913. George Coedes kemudian menyempurnakan terjemahan Kern dalam tulisannya yang berjudul *Le Royaume Srivijaya* pada tahun 1918. Kedua prasasti tersebut dapat dikatakan persis sama secara huruf dan isinya, kecuali pada bagian akhir Prasasti Karang Brahi yang kemungkinan terpotong (Coedes 2014b, 63-66). Berikut ini adalah alih aksara dan bahasa dari isi prasasti tersebut:

“Siddha titay hamvan variavai. Kandra kāyet nipaihumpaan numuha ulu lavan tandrun luaḥ makamatai tandrun luaḥ vinunu paihumpaan hakairu muaḥ kāyet nihumpa unai tuṅnai umenteḥ bhakti niulun haraki unai tuṅnai umenteḥ bhakti ni ulun haraki unai tuṅnai. Kita savaṅakta devata maharddhika sannidhāna maṅraksa yaḥ kadatuan śrīvijaya. Kita tuvi tandrun luaḥ vanāakta devata mūlāṅna yaḥ parsumpahan parāvis. Kadāci yaḥ uraḥ di dalaṅṅa bhūmi āḅṅāṅna kadatuan inī parāvis drohaka haṅṅun. Samavuddhi lavan drohaka. maṅujāri drohaka. Niujāri drohaka tāhu diḅ drohaka. Tīda ya marppādah tīda ya bhakti. Tīda ya tatvārjjava diy āku. dṅan di iyaḥ nigalarku sanyāsa datūa. Dhava vuatṅa uraḥ inan. Nivunuh ya sumpah nisuruh tāpik ya mulaḥ. parvvāṅḅan dātu śrīvijaya. Tālu muaḥ ya dṅan gotrasantāṅṅa. Tathāpi savaṅakṅa yaḥ vuatṅa jāhat. makalanit uraḥ. Maka sākit. Maka gīla. Mantrā gada. viṣaprayoga. upuh tūva. Tāmval. Sarāḅvat. Kasīhan. vaśīkaraṅa. ityevamādi. jāṅṅan muaḥ ya siddha. Pulaḥ ka iya muaḥ. Yaḥ doṣāṅna vuatṅa jāhat inan. Tathāpi nivunuh ya sumpah. Tuvi mulaḥ yaḥ maṅuruh marrjahāti. Yaḥ marrjahāti yaḥ vatu nipratiṣṭha ini tuvi nivunuh ya sumpah tālu muaḥ ya mulaḥ. Sarambhāṅna uraḥ drohaka tida bhakti tida tatvārjjava diy āku dhava vuatṅa nivunuh ya sumpah. Ini graṅ kadāci iya bhakti tatvārjjava diy āku dṅan di yaḥ nigalarku sanyāsa datūa. Śānti muaḥ kavuatāṅna dṅan gotrasantāṅṅa smrdḅha svastha. Niroga nirupadrava subhikṣa muaḥ yaḥ vanuāṅna parāvis. Śaksavarsatītā 608 diḅ pratipada śuklapakṣa vulan vaiśaka. Tatkāṅna yaḥ maṅmaṅ sumpah ini. Nipāhat di velāṅna yaḥ vala śrīvijaya kalivat maṅāpik yaḥ bhūmi jāva tida bhakti ka śrīvijaya (Coedes 2014b, 67).

“Keberhasilan! (disusul mantra kutukan yang tidak dapat diartikan). Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi provinsi (kadatuan) śrīvijaya ini; juga kau Tandrun Luah dan semua dewata yang mengawali mantra kutukan! Bilamana di pedalaman semua daerah yang berada di bawah kadatuan akan ada orang yang memberontak .. bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak, yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat jadi datuk, biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk; biar sebuah ekspedisi (untuk melawannya) seketika dikirim di bawah pimpinan datuk Sriwijaya, dan biar mereka dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagi pula biar semua perbuatannya yang jahat, seperti mengganggu ketentraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja, saramvat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya (semoga perbuatan itu) tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu, biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tidak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk, setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat menjadi datuk, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan

keluarganya: dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka. Tahun 608 Saka, hari pertama paruh terang bulan Waisakha, pada saat itulah kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang Tanah Jawa yang tidak takluk ke Sriwijaya” (Coedes 2014b, 68-69).

3.2. Konsep Raja Ideal di Jawa (Astabrata)

Raja di kerajaan-kerajaan Jawa masa klasik digambarkan sebagai sosok yang menganut *Astabrata*. Konsep ini dimuat dalam karya sastra masa Jawa Kuno, yaitu *Kakawin Ramayana*. *Astabrata* pada *kakawin* tersebut dimuat pada *sargah* ke 24 (Boechari, 2012c: 218). Ajaran *Astabrata* dalam *Kakawin Ramayana* muncul pada abad ke-10. Abad tersebut bertepatan dengan peralihan pusat kerajaan di Jawa, yang awalnya di Jawa Tengah ke Jawa Timur. Ajaran *Astabrata* mungkin sekali telah dikenal sejak masa kekuasaan Dinasti Sailendra yang berkuasa di Jawa Tengah dari abad ke-8 Masehi (Munandar 2017, 163).

Latar belakang pengutipan ajaran *Astabrata* (delapan laku hidup) dalam *Kakawin Ramayana* adalah kisah pemberian wejangan Rama terhadap Wibisana. Dikisahkan bahwa setelah kekalahan Rahwana oleh Rama, Kerajaan Alengka diperintah oleh raja yang ditunjuk oleh Rama, yaitu Wibisana. Kenaikan Wibisana di takhta Alengka menimbulkan keraguan di hati Wibisana. Rama kemudian memberikan nasehat kepada Wibisana dalam bentuk *Astabrata*. Ajaran tersebut disampaikan dengan harapan, siapa pun yang menghayati ajaran tersebut, maka akan menjadi raja yang baik. Berikut merupakan kutipan *Astabrata* dalam *Kakawin Ramayana*:

“*Lawan sira kinonaken katwaña, apañ hana bhaṭāra muṅgin sira, wwaluñ hyañ apupul ryawak sañ prabhu, dumeḥ sira mahāprabhāwāsama. Hyañ Indra, Yama, Sūrya, Candrāñila, Kuwera, Baruna, Agni, nāhan wwalu, sira ta maka angga sang bhūpati, matañ niran iniši aṣṭabrata. Nihan brata ni sañ hyañ indrālapen, sirāñ hudanaken tumṛptīñ jagat, sirāta tuladen ta indrabrata, sudāna ya hudan ta mañlyābi rāt. Yamabrata ḍumaṇḍa karmāhala sirekana maluñ maling yar pejah, umilwa kita malwañ olah salah, asiñ umawarāñ sarāt pati. Bhaṭāra Rawi mañhisep wwai lanā, ndatan kara śanaih de nira, samañkana kitāt alap paṅguhen, tatar gelisa yeka sūryabrata. Śaśibrata humarsukañ rāt kabeh, ulah ta mṛdu komalā yan katon, guyun ta mamanis ya tulyāmṛta, asiñ matuha paṇḍitat swāgatan. Hañin ta kita yat pañinte ulah, kumwruhana budddhi niñ rāt kabeh, sucāra ya panon ta tatan katon, ya dibyaguna suksma bāyubrata. Mamuktyañ upabhoga sinambiñ inak, taman panepañeñ pañan mwañ inum, manaṇḍaṇa mabhūṣaṇamā mahyasa, nahan ta dhanadabratānuñ tirun. Bhaṭāra baruñāngege sañjata, mahāwisa ya nāgapāsāñapus, sirāta tuladen ta pāsabrata, kitomapusanañ watek durjana. Lanāngesenī satru bahniabrata, galak ta ri musuh yēka puya asiñ sainasen taśirñāpasah, ya tekana sinañguh agniabrata*” (Boechari 2012c, 532-535).

“Kemudian kamu disuruh menjadi raja sebab terdapat dewa-dewa pada dirimu, delapan dewa berkumpul di tubuh sang raja menyebabkan dirimu mempunyai kekuasaan luas tak terbatas. Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila (Wayu), Kuwera, Waruna, Agni, demikianlah delapan mereka yang membentuk badan sang raja karena itu kamu diharapkan (dapat melaksanakan) *astabrata*. Inilah laku Hyang Indra yang hendaknya kau ambil (tiru) ia mendatangkan hujan dan menentramkan dunia, laku Hyang Indra itulah hendaknya kau tiru, (yaitu) hendaknya menghujankan banyak hadiah hingga menggenangi seluruh dunia. Laku Hyang Yama adalah menghukum perbuatan jahat. Ia memukul pencuri, apabila (telah) ia mati, (demikianlah) kamu (hendaknya) mengikuti memukul semua perbuatan salah singkirkan semua orang yang berusaha merintang (ketentraman) dunia. Bhatara Rawi (Surya) selalu menghisap air, tiada hentinya, perlahan-lahan, demikian tindakannya, demikianlah (hendaknya) kamu dalam mengambil “hasil” janganlah tergesa-gesa, itulah perilaku Surya. Laku Dewa Bulan (Sasi) adalah menggembirakan seluruh dunia, (seperti bulan) hendaknya tingkah lakumu nampak lemah lembut, tertawamu manis bagai *amerta*, hormatilah seluruh orang tua dan seluruh pendeta (cerdik pandai). (Seperti) anginlah jika kamu mengamati-perbuatan, hendaknya (kamu) mengetahui tingkah laku seluruh dunia, pandanglah dengan baik, (namun) tanpa

terlihat, begitulah keluhuran sifat dan laku Dewa Bayu. Rasakan (bermacam) kenikmatan yang serba lezat, janganlah membatasi diri dalam hal makanan dan minuman, berdandanlah, berpakaianlah dan bersoleklah, demikianlah Dewa Dhanada (Kuwera). Dewa Baruna menggunakan senjata yang berbisa, yaitu jerat Nagapasa (sebagai) pengikat, dialah yang patut diteladani (sebagai) laku penjerat, kamu (harus) mengikat seluruh penjahat. Wajib dibakar musuh Dewa Agni, ganaslah pada musuh sebagaimana api, barangsiapa kamu serang pasti hancur lebur, hal seperti itulah disebut perilaku Agni. (Munandar 2017, 164-169).

3.3. Konsep Raja ideal dalam ajaran Buddha

Raja ideal dalam ajaran Buddha disebutkan dalam salah satu kitab mitologi, yaitu *Jataka*. Dalam kitab tersebut, raja ideal disebut sebagai *Cakravartin*. Konsep *Cakravartin* dalam ajaran Buddha merujuk kepada sosok raja yang “memiliki hati singa dan meraung bagaikan raungan singa”. Raja ideal dalam ajaran Buddha merupakan raja yang memiliki kekuasaan universal (arti kata *Cakravartin*) dan kebajikan (*Dharmarāja*) (Tambiah 1978, 802-803). Posisi raja dalam ajaran Buddha diyakini sebagai bentuk karma baik seseorang yang bereinkarnasi, yang dalam hal ini merupakan hasil perbuatan baik dari kehidupan sebelumnya seseorang tersebut. Raja diposisikan sebagai seorang *khattiya* atau berasal dari keturunan yang terhormat. Kitab *Jataka* turut pula menyebutkan bahwa raja merupakan seorang *attha* dan *naya*. *Attha* berarti raja merupakan seseorang yang makmur secara finansial, sedangkan *naya* berarti raja memiliki sifat adil. Sikap-sikap tersebut dapat menjadikan seorang raja memiliki lima kewibawaan, yaitu *vasa* (kuat dan berpengaruh), *adhipacca* (adikuasa), *anubhava* (teguh dalam kekuasaan), *siri* (kejayaan) dan *issariya* (rasa takut dari bawahan) (Gokhale 1966, 17-18)

Kedudukan raja dalam ajaran Buddha juga berkaitan dengan sikap-sikap kedewataan yang dimilikinya. Seorang raja yang memiliki gelar *Cakravartin* dapat disamakan kedudukannya dengan *Boddhisatva*, sehingga raja juga dapat digambarkan sebagai *mahapurisalakkhanani* (orang suci nan besar). Raja juga mendapatkan hak yang sama seperti Buddha ketika prosesi upacara kematiannya, yaitu dengan dibuatkan *stupa*. Raja mendapatkan hak untuk menggunakan regalia Buddha ketika penobatannya. Kedudukannya yang sama dengan *Boddhisatva* menuntut sang raja untuk menjalankan ajaran Buddha (*sangha*) dalam pelaksanaan pemerintahannya. Raja dianggap sebagai makhluk paling bermoral, sehingga perlu memiliki sifat dermawan, berkorban, rendah hati, sabar, cinta kedamaian, tidak melakukan kekerasan dan tidak pemaarah (Gokhale 1966, 18-20).

3.4. Diskusi

3.4.1. Penggambaran Raja Ideal dalam Prasasti Masa Sriwijaya

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai jenis prasasti yang dikeluarkan oleh *datu* Sriwijaya, terdapat beberapa aspek yang memperlihatkan penggambaran raja yang baik pada masa itu. Penggambaran raja yang baik dapat terlihat pada puji-pujian, perintah yang dikeluarkan atau doa yang dilantunkan sang *datu* di prasasti yang ia keluarkan. Penggambaran raja ideal dari prasasti-prasasti Sriwijaya terangkum dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. *Datu* sebagai sosok yang mapan secara finansial

Seorang raja dalam prasasti Sriwijaya digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekayaan yang berlebih. Kemapanan sang raja berhubungan dengan pengharapan masyarakat untuk dapat bergantung kepada raja apabila mengalami kesulitan secara finansial. Raja dianggap dapat memenuhi kebutuhan warganya yang kesulitan, baik yang sifatnya mendasar (sandang, pangan atau papan) maupun yang sifatnya lebih besar daripada itu. Kekayaan sang raja berkaitan erat dengan seberapa besar sifat dermawan sang raja.

Penggambaran raja sebagai sosok yang mapan dapat ditemui di Prasasti Kedukan

Bukit, Talang Tuo dan Ligor A. Prasasti Kedukan Bukit memperlihatkan bahwa sang raja telah membawa 200 buah peti yang dibawa ketika sedang melakukan perjalanan suci (...*mamāwa yaṅ wala dua lakṣa daṅan kośa dua ratus cāra di sāmwan daṅan jālan sariwu thu rātus sapuluh dua waṅaṅakna*...). Prasasti Talang Tuo secara jelas memperlihatkan peranan sang raja dalam memberikan banyak kebutuhan dasar kepada masyarakat melalui Taman *Sriksetra*. Taman tersebut dikatakan menyediakan kebutuhan pangan (berupa kelapa, pinang, aren dan sebagainya) serta persediaan air bersih untuk dikonsumsi oleh masyarakat banyak (...*punta hiyaṅ savaṅakna yaṅ nitānam di sini ṅiyur pinanṅ hanāu rumviya dṅan samiśrāṅa yaṅ kāyu nimākan vuaṅṅa tathāpi hāur vuluḥ pattuḅ*...). Kekayaan sang raja dapat pula ditunjukkan melalui kemewahan mahkota sang raja yang diselimuti permata, sebagaimana yang disebutkan dalam Prasasti Ligor A. Pembangunan bangunan suci secara khusus juga menandakan kemapanan raja secara finansial, sehingga mampu membangun suatu bangunan tersier (...*bhuvanakubhujāṅ kīrttivarā mayūkhās tārāṅam śaradi tuhināṅśor iva rucā guṅāṅam ādhāras tuhinagiri kūṭadhikarucā guṅāḍhyāṅam purṅsām api jagati yas tuṅga yaśasām maṅṅināṅ bhūrṅnāṅ duriṭabhidudavān iva mahān maṅṅiyotirlekhāvalayisirasāṅ cāpi phaṅinām dhanavikalatābahniṅvālāvalikṣapitāśayā yam abhiṅpatitā ye te svāmyaṅ paraṅ samupāgatāḥ*...).

2. *Datu sebagai pemangku kedaulatan angkatan perang dan penegak hukum*

Kekuatan militer seorang raja juga dijadikan sebagai tolak ukur idealnya seorang raja di Sriwijaya. Raja berperan sebagai komandan tertinggi yang berhak untuk mengirimkan pasukan untuk menghadapi musuh-musuhnya. Kekuatan angkatan perang raja juga menandakan seberapa besar wibawa sang raja, baik bagi warga yang diperintahnya, musuh-musuhnya dan bahkan kerajaan-kerajaan disekitarnya.

Kedudukan raja sebagai komandan angkatan perang dapat ditemui pada Prasasti Kedukan Bukit dan prasasti yang berisi kutukan. Prasasti Kedukan Bukit menyebutkan kemampuan raja di Sriwijaya dalam memimpin armada perang sebanyak 20.000 pasukan dalam suatu perjalanan (...*dua lakṣa daṅan kośa dua ratus cāra di sāmwan daṅan jālan sariwu thu rātus sapuluh dua waṅaṅakna*...). Keberadaan tentara Sriwijaya rupanya bukan sekedar pasukan pengamanan, dalam prasasti berisi kutukan, disebutkan bahwa pasukan Sriwijaya turut pula berkontribusi dalam ekspansi wilayah Sriwijaya (*Nipāhat di velāṅa yaṅ vala śrīvijaya kalivat manāpik yaṅ bhūmi jāva tida bhakti ka śrīvijaya*). Prasasti kutukan juga menandakan bahwa raja merupakan penegak hukum di Sriwijaya, terlihat dari perannya sebagai penyampai kutukan.

3. *Datu sebagai diplomat yang handal dan berpengaruh secara internasional*

Datu Sriwijaya digambarkan pula sebagai sosok yang berpengaruh dalam politik internasional. Raja ideal dalam konteks ini merupakan raja yang unggul daripada raja-raja di wilayah politik regional kerajaannya (Asia Tenggara). Raja juga memiliki koneksi yang luas dan bahkan memiliki pengaruh dengan raja-raja di luar wilayah regionalnya, misalnya India atau Cina.

Kedudukan raja sebagai pemegang supremasi politik regional termuat di Prasasti Ligor A. Dalam prasasti tersebut, raja Sriwijaya merupakan raja yang unggul di antara raja-raja lainnya. Raja disebutkan merupakan tempat bernaung “gajah-gajah” di sekitar kerajaannya. Gajah-gajah dapat diinterpretasikan sebagai penguasa-penguasa di sekitar Sriwijaya (*gajā nityā k - - pannaśubhāmbhaṅ savitari tapaty agre sevyuṅsarojarajoruṅam guṅabhṅtam upagamyā yaṅ guṅāḍhyā*). Gajah sebagaimana yang sering disebutkan dalam literatur India merupakan *vahana* Dewa Indra, raja para dewa (Maulana 1997, 26) Interpretasi ini dapat dibuktikan dengan kenyataan sejarah yang

menyebutkan bahwa Sriwijaya aktif dalam politik luar negeri, misalnya ketika adanya hubungan pernikahan antara Sriwijaya dan Dinasti Sailendra (Poesponegoro dan Notosusanto 2010, 141)

4. *Datu sebagai tuan yang memiliki abdi yang setia*

Datu Sriwijaya turut pula dikonstruksikan sebagai sosok yang memiliki abdi yang setia. Interpretasi tersebut memunculkan asumsi bahwa Datu Sriwijaya adalah orang yang berkharisma dan disenangi abadinya. Datu memberikan banyak keberkahan bagi siapa saja yang mengabdikan diri kepadanya. Datu dipandang sebagai sosok tempat bergantung.

Bukti akan interpretasi ini dapat ditemui pada seluruh prasasti yang dijadikan data dalam penelitian ini. Prasasti Kedukan Bukit menggambarkan jumlah pengikut raja dalam proses perjalanan suci dari suatu tempat ke tempat lain. Jumlah pengikut yang begitu banyak memperjelas betapa percayanya abdi sang raja pada sang raja sendiri akan suatu perpindahan tempat tinggal. Prasasti Talang Tuo memperlihatkan sifat murah hati Datu Sriwijaya serta harapan-harapan baik sang Datu kepada para pengikutnya. Datu juga berusaha untuk mengikat pengikutnya ke dalam suatu aturan yang mengharuskan abadinya untuk terus setia kepada rajanya melalui prasasti yang berisi persumpahan. Deskripsi paling jelas mengenai sifat raja yang disenangi pengikutnya dapat dilihat pada bagian awal Prasasti Ligor A (...*visāriṇyā kīrtiyā nayavinayaśauryyaśrutaśamaksamā dhairyyatyāgadyutimatidayādyakṣayabhuvā paraṇ yasyā krāntā*...).

5. *Datu sebagai sosok yang dekat dengan agama*

Datu Sriwijaya yang ideal bagi rakyatnya juga merupakan orang yang religius. Raja merupakan sosok panutan dalam keimanan Buddha. Raja digambarkan sebagai sosok yang banyak berkontribusi dalam kegiatan keagamaan. Raja juga perlu memiliki kedekatan dengan kaum agamawan.

Penggambaran raja sebagai sosok yang religius dapat ditemui pada seluruh prasasti yang dikeluarkan oleh Datu Sriwijaya. Prasasti Kedukan Bukit menggambarkan bahwa raja berperan besar sebagai pemimpin perjalanan suci (*Siddhayatra*). Prasasti Talang Tuo menyebutkan pula bahwa raja menyampaikan doa-doa yang baik bagi rakyatnya. Doa yang disampaikan kental dengan keinginan-keinginan yang berhubungan dengan keagamaan, misalnya mengenai pencapaian pikiran *bodddhi* dan lain sebagainya. Datu Sriwijaya dalam salah satu doanya menyebutkan bahwa semoga rakyatnya tercerahkan akan pikiran *bodddhi* dan *Triratna* (...*voddhicitta dñan maītra - - dhāri di daṇ hyaṇ ratnaraya jāñan marsārak dñan daṇ hyaṇ ratnaraya*...). Pikiran *Bodddhi* yang dimaksud adalah pencerahan Buddha (Cohen 2006, 1) sedangkan *Triratna* adalah Buddha, *Sangha* dan *Dharmma* (Robinson *et al.* 1997, 56). Kedua perilaku ini juga diasumsikan dimiliki oleh sang raja. Asumsi ini dapat dikaitkan dengan unsur keagamaan sang raja. Prasasti Ligor A secara langsung menyebutkan bahwa Datu Sriwijaya seakan-akan hanya memikirkan soal *dharmma* dan dekat dengan para Brahmana.

6. *Datu sebagai sosok yang bertubuh intan*

Datu sebagai sosok yang bertubuh intan tersurat dalam Prasasti Talang Tuo dan Prasasti Ligor A. Prasasti Talang Tuo menyebutkan doa Datu Sriwijaya agar rakyatnya yang tinggal di Taman Sriksetra supaya memiliki tubuh intan bagaikan *Mahasatva* (...*Punarapi tmu ya cintāmaṇinidhāna tmu janmavaśita karmavaśita*...). Prasasti Ligor A lebih jelas menyebutkan bahwa Datu Sriwijaya merupakan wadah dari intan.

George Coedes (2014b, 77) berpendapat bahwa tubuh intan yang dimaksud di sini adalah *vajrasarira* atau *vajrakaya*. Konsep *Vajrasarira* berkaitan dengan konsep yang dianut pada aliran Buddha Vajrayana. *Vajrasarira* merupakan filosofi penting mengenai

sifat-sifat “intan” yang harus dimiliki oleh manusia, seperti indah, keras dan berkilau (Liebert 1976. 318; Williams *et al.* 2000, 164). Interpretasi ini menunjukkan suatu kemungkinan besar bahwa Datu Sriwijaya merupakan penganut Buddha Vajrayana. Bukti yang mendukung akan interpretasi ini adalah keterangan dalam Prasasti Ligor A, yaitu pendirian *caitya* oleh Datu Sriwijaya untuk Padmapani, Buddha dan Vajrapani. Ketiga formasi dewa tersebut menandakan penyembahan terhadap Vajrapani, yang dalam hal ini terkait dengan aliran Vajrayana (Budiarta *et al* 2008, 80).

7. *Datu sebagai sosok yang normatif*

Datu Sriwijaya dalam Prasasti Ligor A disebut memiliki seluruh sikap-sikap baik yang dimiliki oleh manusia. Raja Sriwijaya disebut memiliki kejayaan yang mana kejayaannya yang telah menjadi kekal abadi akibat sikap berhati-hati, rendah hati, pengetahuan, keheningan jiwa, kesabaran, keberanian, kemurahan hati, keagungan, kecerdasan, rasa iba hati dan sifat-sifat mulia lain (...*visāriṇyā kīrttyā nayavinayaśauryyaśrutaśamakṣamā dhairyyatyāgadyutimatidayādyakṣayabhuvā paraṅ yasyā krāntā*...). Sifat raja tersebut dapat dinilai sebagai sifat sempurna dari seseorang. Kesempurnaan tersebut memperlihatkan bahwa raja Sriwijaya merupakan perwujudan dewa, sebagaimana raja-raja Buddha yang berkuasa masa itu (Halkias 2013, 501-504).

8. *Datu Sriwijaya sebagai “seorang laki-laki”*

Ketentuan agar Datu Sriwijaya terlahir sebagai laki-laki terdapat pada Prasasti Talang Tuo. Prasasti tersebut menyebutkan harapan raja Sriwijaya kepada rakyatnya di Taman Sriksetra agar terlahir sebagai laki-laki (...*Jādi lāki*...). Georgo Coedes (2014b, 60) mengatakan bahwa harapan akan hal tersebut dapat ditemukan pada kitab keagamaan Buddha, yaitu *Boddhicaryyaavataara*. Apabila harapan tersebut memang terdapat pada kitab keagamaan tersebut, maka harapan Datu terlahir sebagai laki-laki merupakan upaya sang Datu untuk mencitrakan dirinya sebagai reinkarnasi *Bodddhisatva*. Interpretasi akan hal itu dibuktikan dengan keberadaan Sriwijaya yang dalam panggung Sriwijaya hanya dipimpin oleh para laki-laki (Poesponegoro dan Notosusanto 2010, 72-93).

3.4.2. Perbandingan Konsep Raja Ideal Sriwijaya dengan Astabrata dan Konsep Raja Ideal Buddha

Konsep raja ideal Sriwijaya apabila diperbandingkan dengan konsep raja ideal dari budaya yang lain akan menghasilkan tabel seperti berikut:

No.	Konsep Raja Ideal Sriwijaya	Konsep Raja Astabrata	Konsep Raja Ideal dalam Ajaran Buddha
1.	<i>Datu sebagai sosok yang mapan secara finansial</i>	<i>Dalam ajaran Astabrata tidak dikenal, hanya saja raja wajib untuk menarik pajak dari rakyat</i>	<i>Tidak dikenal</i>
2.	<i>Datu sebagai pemangku kedaulatan angkatan perang dan penegak hukum</i>	<i>Dikenal</i>	<i>Dikenal</i>
3.	<i>Datu sebagai diplomat yang handal dan berpengaruh secara internasional</i>	<i>Tidak dikenal</i>	<i>Tidak dikenal</i>

4.	<i>Datu sebagai tuan yang memiliki abdi yang setia</i>	<i>Tidak dikenal</i>	<i>Tidak dikenal</i>
5.	<i>Datu sebagai sosok yang dekat dengan agama</i>	<i>Dikenal</i>	<i>Dikenal</i>
6.	<i>Datu sebagai sosok yang bertubuh intan</i>	<i>Tidak dikenal</i>	<i>Dikenal hanya pada ajaran Vajrayana</i>
7.	<i>Datu sebagai sosok yang normatif</i>	<i>Dikenal</i>	<i>Dikenal</i>
8.	<i>Datu Sriwijaya sebagai "seorang laki-laki"</i>	<i>Tidak dikenal</i>	<i>Dikenal hanya pada aliran Mahayana</i>

Tabel 2. Perbandingan konsep raja ideal

4. KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan suatu simpulan bahwa konsep raja ideal Sriwijaya banyak dipengaruhi oleh ajaran Agama Buddha (khususnya ajaran Buddha Mahayana Vajrayana) dan sebagian dari konsep raja ideal yang telah dikenal masyarakat Sriwijaya sebelum periode Hindu-Buddha. Konsep *Astabrata* adalah konsep yang sekiranya lebih universal dibandingkan dengan konsep raja ideal Sriwijaya, sehingga tidak terikat langsung dengan konsep raja ideal Sriwijaya. Raja Sriwijaya bagi masyarakatnya merupakan manusia sempurna yang menyerupai seorang *Boddhisatva*, terlihat dari berbagai doa beserta pujian yang termaktub dalam Prasasti Ligor A dan Talang Tuo. Tinjauan lebih lanjut perlu dilakukan pada ketentuan bahwa Datu Sriwijaya hanya dijabat oleh para laki-laki, terutama dalam kajian gender. Datu Sriwijaya menggunakan seluruh kriteria-kriteria tersebut sebagai legitimasi kekuasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, Muhamad, dkk. 2020. "Ekologi Politik dalam Perluasan Wilayah kadatuan Sriwijaya Berdasarkan Prasasti." *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Vol. 23 (1), 58-72.
- Boechari. 2012. Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Kuno Indonesia, Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 401-407. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2012b. An Old Malay Inscription of Sriwijaya. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 361-385. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2012c. *Astabrata*. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 531-541. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2012d. Epigraphic Evidence on Kingship in Ancient Java. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 217-225. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2012e. New Investigation on The Kedukan Bukit Inscription. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 385-401. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budiarta, Eri, et al. 2008. *Dewa-Dewi Masa Klasik*. Klaten: Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

- Coedes, George. 2014. Kerajaan Srivijaya. Dalam *Kedatuan Srivijaya*, oleh George Coedes, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke dan Pierre-Yves Manguin, 1-40. Jakarta: Komunitas Bambu.
- _____. 2014b. Prasasti berbahasa Melayu Kerajaan Srivijaya. Dalam *Kedatuan Srivijaya*, oleh George Coedes, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke dan Pierre-Yves Manguin, 45-88. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Coehen, Richard. 2006. *Beyond Enlightenment: Buddhism, Religion, Modernity*. London: Routledge.
- De Casparis, Johannes Gijsbertus. 1985. "Sedikit tentang Golongan-golongan di dalam Masyarakat Jawa Kuno." *Amerta*, No. 2: 54-59.
- Deetz, James. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Espin, Orlando, James .B. Nikoloff .2007. *An Introductory Dictionary of Theology and Religious Studies*. Minnesota: Liturgical Press.
- Gokhale, Balkrishna Govind. 1966. "Early Buddhist Kingship." *The Journal of Asian Studies*, Vol. 26, 15-22.
- Halkias, Georgios T. 2013. The Enlightened Sovereign: Buddhism and Kingship in India dan Tibet. Dalam *A Companion to Buddhist Philosophy*, oleh Emmanuel, Steven.M, 491-511. Oxford: John Willey and Sons Publishers.
- Kartakusuma, Richadiana. 1993. "Dapunta Hyam Sri Jayasa: Kajian atas Makna dari Prasasti Telaga Batu." *Amerta 13*, 17-32.
- Kempers, August Johan Bernet. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Boston: Harvard University Press.
- Kulke, Hermann. 1978. *Devaraja Cult*. New York: Department of Asian Studies Cornell University.
- _____. 2014. Kadatuan Srivijaya- Imperium atau Kraton Srivijaya: Tinjauan kembali Bukti Epigrafis. Dalam *Kedatuan Srivijaya*, oleh George Coedes, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke dan Pierre-Yves Manguin. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Liebert, Gosta .1976. *Iconography Dictionary of the Indian Religions*. Leiden: E.J. Brill.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Munandar. Agus Aris. 2014. Awal Perkembangan Kebudayaan di Asia Tenggara. Dalam *Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna*, oleh Agus Aris Munandar, 1-23. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- _____. 2014b. Perkembangan Kebudayaan Indonesia Klasik. Dalam *Mitra Satata: Kajian Asia Tenggara Kuna*, oleh Agus Aris Munandar, 171-221. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- _____. 2017. Tradisi Pemerintahan dan Konsep Raja Ideal menurut Pandangan Masyarakat Sunda Kuna abad ke-13-16 M. Dalam *Siliwangi, Sejarah dan Kebudayaan Sunda Kuna*, oleh Agus Aris Munandar, 103-247. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Robinson, Richard, *et al.* 1997. *The Buddhist Religion: A Historical Introduction*. London: Wadsworth Publishing Company.
- Sedyawati, Edi, *et al.* 2013. *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Tambiah, Stanley Jeyaraja. 1978. "The Buddhist Conception of Kingship and Its Historical Manifestations: A Reply to Spiro." *The Journal of Asian Studies*, No. 4, 801-809.
- Williams, Paul *et al.* .2000. *Buddhist Thought: A Complete Introduction to the Indian Tradition*. New York: Routledge.